

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang dapat menjadikan akal dan hati menjadi hidup, yang berfungsi sebagai kaidah-kaidah dalam mengatur kehidupan mahluknya.¹ Al-Qur'an merupakan kalam yang absolute dan abadi yang lebih dikenal dengan istilah “*Sālih li kulli zamān wa makān*” yang sudah pasti dipercaya oleh semua umat islam di dunia sebagai petunjuk. Oleh sebab demikian, kaum muslimin menggunakan Al-Qur'an sebagai ladang dialog yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan baik dengan cara membacanya ataupun dengan cara merenungi maknanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 89 sebagai berikut:

﴿٨٩﴾ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.”

Kendati demikian, pada realitanya, pemahaman umat muslim di seluruh dunia terhadap Al-Qur'an sangatlah beragam. Seperti pada dua tokoh intelektual muslim ini, yakni Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. Keduanya merupakan tokoh ulama sekaligus mufassir yang banyak di antara pemikirannya diikuti oleh sebageaian besar umat muslim, akan tetapi keduanya memiliki pandangan yang berbeda dalam berbagai aspek penting dalam persoalan agama.

Bukan tanpa sebab kenapa mereka berbeda pendapat. Pemikiran Sayyid Qutb dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik Mesir pada masanya, terutama kekecewaannya terhadap penjajahan Barat dan kebijakan pemerintahan rezim Gamal Abdul Naser. Ia menganggap mesir pada saat itu

¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000). hal 64.

secara sosial politik berada pada tingkat kebobrokan yang diakibatkan oleh undang-undang yang berlaku sangat bertentangan dengan jiwa kebudayaan manusia dan agama. Selain itu, pemikirannya juga dipengaruhi oleh pemikiran Islamis lainnya, seperti Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, yang menekankan pentingnya kembali kepada nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.²

Sedangkan M. Quraish Shihab, pemikirannya yang menjunjung nilai-nilai keberagaman yang moderat dan selalu mengedepankan toleransi. Dengan berlatar belakang pendidikan Universitas Al-Azhar menjadikannya sosok yang mengusung visi Islam moderat. Menurutnya, keragaman yang ada, baik keragaman agama maupun perbedaan pendapat dalam internal beragama harus disikapi secara toleran dan moderat. Model beragama ini selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip dialog dalam menyelesaikan persoalan.³

Dalam beberapa contoh kecil misalnya dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 104, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa seorang dai semestinya mempunyai kekuasaan dalam memerintah dan melarang serta mempunyai jamaah yang melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Selain itu, mereka harus bersatu padu pada unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah Swt. dan tali *ukhuwwah fillah* serta berpijak di atas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah dalam kehidupan manusia ketika melakukan kegiatan berdakwah.⁴

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menyoroiti ayat tersebut sebagai perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk menempuh jalan yang luas dan lurus, serta mengajak orang lain untuk mengikuti jalan kebajikan dan yang benar. Beliau menegaskan bahwa pengetahuan dan praktik dalam agama saling terkait erat karena pengetahuan agama yang dimiliki seseorang bisa berkurang atau terlupakan jika tidak ada yang

² Zahrodin Fanani dan Triani, "Islam dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Qutb tentang Politik Islam)", *Jurnal Sanaamul Qur'an*, Vol. 3, No 2, Agustus 2022, hal. 141

³ Farid Hasan "Peta Pemikiran M. M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, Vol XVII Oktober 2021, hal. 18.

⁴ Sayyid Qutb, *Terjemahan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 2*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), hal 124.

mengingatkannya atau jika tidak diamalkan secara konsisten. Dengan kata lain, dakwah dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek teoritis atau pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup perilaku, etika, dan nilai-nilai moral yang mencerminkan ajaran Islam.⁵

Dari kedua penafsiran di atas, sangat jelas terlihat perbedaan mereka dalam memahami ayat tersebut. Sayyid Qutb menekankan bahwa seorang da'i harus memiliki kekuasaan sebagai kekuatan utama serta punya jama'ah yang membantu dalam keberhasilan dakwah. Sedangkan M. Quraish Shihab, lebih menekankan pada aspek ilmu pengetahuan dan praktik sebagai landasan utama dalam berdakwah sebab ilmu pengetahuan dan praktik merupakan dua hal yang saling punya korelasi antara satu sama lain.

Selain itu, yang juga menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian ini karena di era Generasi Z memiliki tantangan baru yang muncul akibat kemajuan teknologi, pergeseran budaya dan *trend* seiring perkembangan zaman serta perubahan yang signifikan dalam berkomunikasi. Tantangan tersebut menuntut para da'i untuk memakai pendekatan dakwah yang lebih inovatif agar tetap relevan dan efektif dalam menjangkau generasi di zaman ini.

Dengan kedua alasan tersebut, penulis kemudian tertarik dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang da'i berkualitas dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. Pemilihan kedua tokoh tersebut didasarkan pada keinginan penulis yang melihat adanya perbedaan penafsiran yang disebabkan oleh latar belakang mereka yang berbeda.

Selain itu, penulis juga berkeinginan untuk melihat bagaimana komparasi dari pemikiran mereka terhadap Al-Qur'an yang terkhusus pada ayat-ayat tentang karakteristik da'i berkualitas, kira-kira apa yang dapat diberikan dari hasil komparasi pemikiran tersebut.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 172-173

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah terdahulu, penulis membuat rumusan masalah yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana panafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab mengenai karakteristik da'i berkualitas?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab terkait ayat-ayat karakteristik da'i berkualitas?
3. Apa relevansi penafsiran tersebut dengan Generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

Sebelumnya telah disebutkan rumusan masalah terkait penelitian ini. Pada bagian ini akan disebutkan tujuan dan manfaat penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan pandangan Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat karakteristik da'i berkualitas
2. Untuk menjelaskan komparasi pandangan antara Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab terkait ayat-ayat karakteristik da'i berkualitas
3. Untuk menjelaskan relevansi penafsiran tersebut dengan Generasi Z.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat berbagai manfaat yang penting dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis,
 - Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan yang berkaitan tentang dakwah yang terkhusus pada pembahasan tentang beberapa aspek yang menjadi karakteristik dan kriteria dalam membentuk *figur* da'i berkualitas.
2. Secara Praktik
 - a. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan yang banyak bagi masyarakat muslim dalam membentuk bibit-bibit da'i berkualitas.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan khususnya para cendekiawan muslim yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terkait topik yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penulis, terdapat literatur ilmiah dari beberapa penelitian terdahulu yang pembahasannya berhubungan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulunya.

Penelitian yang membahas tentang “Sifat-Sifat Da’i dalam Al-Qur’an (Kajian Surah Ali Imran ayat 159)”. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Mira Fauziah mengulas tentang beberapa respon atau sifat Nabi Muhammad saw. yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 ketika perang uhud. Hasilnya terdapat empat sifat Nabi yang bisa diteladani oleh para da’i dan implikasinya dalam kegiatan dakwah di antaranya yaitu *pertama* lemah lembut. Lemah lembut disini diartikan sebagai sikap yang tidak berkata kasar dalam berdakwah. *Kedua* pemaaf dalam arti mengabaikan atau melupakan kesalahan yang semestinya tidak dapat dimaafkan karena besarnya kesalahan tersebut. *Ketiga* Tekad atau sebuah keputusan yang harus dipilih. Ketika seseorang mempunyai tekad maka ia harus berani mengambil keputusan yang penuh rintangan. Dan yang terakhir adalah Tawakkal (berserah diri kepada Allah).⁶

Penelitian Lalu Ahmad Zaenuri yang berjudul “Eksistensi Da’i dalam Tilikan Al-Qur’an”, dalam penelitian tersebut membicarakan tentang eksistensi da’i dalam segala aspek mulai dari tugas-tugas da’i, sifat-sifat da’i serta keistimewahan da’i dalam Al-Qur’an. Beliau menekankan bahwa seorang da’i merupakan poros utama dalam menunjang keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, persiapan dan kaderisasi da’i sangat diperlukan, khususnya di era modern ini, di mana minat terhadap peran da’i tidak selalu menjadi

⁶ Mira Fauziah, Sifat-Sifat Da’i dalam Al-Qur’an (Kajian Surah Ali Imran ayat 159), *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, Vol. 17, No. 1, 2020.

prioritas utama. Oleh sebab itu, semua elemen masyarakat bertanggung jawab dalam mengambil tindakan dan keputusan terkait hal ini.⁷

Hamidah dengan penelitian yang berjudul “Perspektif Al-Qur’an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik”. Pada penelitian tersebut, beliau berfokus pada pendekatan tematik dan analisis semantik terhadap beberapa ayat Al-Qur’an yang beliau pilih. Beliau mendapati bahwa setiap kata yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an masing-masing mempunyai makna berbeda yang sesuai konteks penggunaan kata tersebut. Dalam Al-Qur’an disebutkan istilah dakwah digunakan baik dalam bentuk *fi’il* maupun mashdar berjumlah lebih dari seratus kali. Hal ini menunjukkan gambaran betapa luasnya makna dakwah tersebut.⁸

M. Ismatulloh juga menulis penelitian dengan judul “Metode Dakwah dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)”. Artikel tersebut menjelaskan mengenai penafsiran Hamka dalam analisis surah An-Nahl ayat 125. Menurut Hamka bahwa ayat tersebut mengandung tiga metode berdakwah. *Pertama, Hikmah*, yang meliputi akal budi yang mulia, bijaksana, lapang dada dan hati yang bersih untuk menarik perhatian orang kepada agama. *Kedua, Mau’izah hasanah*, yaitu pengajaran atau pesan baik sebagai nasihat. Ini termasuk didikan orang tua kepada anak-anak di rumah dan didikan guru di sekolah. *Ketiga, Jadilhum billatī hiya ahsan*, bantahlah dengan cara lebih baik dalam berdebat. Hamka menegaskan bahwa dalam berdebat harus membedakan topik yang dibicarakan dengan perasaan terhadap lawan bicara.⁹

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Imam Fauzan dengan judul “Pemaknaan Ma’na Cum Maghza Terhadap Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang analisis surah An-Nahl ayat 125 dengan pendekatan Ma’na Cum Maghza. Dengan

⁷ Lalu Ahmad Zainuri, Eksistensi Da’i dalam Tilikan Al-Qur’an, *Tasamuh*, Volume 11, No. 2, Juni 2014.

⁸ Hamidah, Perspektif Al-Qur’an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik, *Intizar*, Vol. 19, No. 1, Juni 2013.

⁹ A. M. Ismatulloh, Metode Dakwah dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125), *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015.

menggunakan pendekatan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai dakwah yang kemudian menjadi pesan utama ayat tersebut. *Pertama*, Kualifikasi Da'i (Personal Cualification), *Kedua*, Berbentuk Nasehat (Advisory Action), *Ketiga*, Respon Bijak (Wise Response), *Keempat*, Sabar dan Tawakal (Patient and Surrender).¹⁰

Skripsi dengan judul “Sifat dan Kriteria Da'i menurut Islam” yang ditulis oleh Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah membahas tentang beberapa sifat serta kriteria da'i dengan merujuk pada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Terdapat tiga kriteria utama bagi da'i serta sifat utama yang wajib dimiliki da'i. Kriterianya yaitu, *Pertama*, memiliki kompetensi keilmuan. *Kedua*, beriman dan bertakwa kepada Allah. Dan yang *Ketiga*, adalah akhlak yang baik. Sedangkan tiga sifat utama seorang da'i yaitu, *Pertama*, memiliki kesabaran yang tinggi. *Kedua*, ikhlas dan *Ketiga*, berlaku jujur.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, terdapat persamaan dan perbedaann dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat pada objek kajiannya yang sama-sama membahas tentang da'i. Sedangkan perbedaanya terletak pada instrumen penelitian seperti pemilihan perspektif penafsiran serta pendekatan analisisnya. Penulis memakai pendekatan analisis studi komparatif. Sedangkan penafsiran Sayyid Qutb M. Quraish Shihab menjadi perspektif yang akan penulis gunakan pada penelitian ini.

Menurut pengamatan penulis, belum ada karya literatur ilmiah yang membahas tentang da'i berkualitas dengan analisis komparatif penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. Pemilihan perspektif dari kedua mufassir di atas didasarkan pada ketertarikan penulis untuk menganalisis pandangan kedua mufassir tersebut mengenai da'i berkualitas dengan menggunakan metode studi komparatif. Selanjutnya penulis akan mencari relevansi

¹⁰ Imam Fauzan, Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru, *Al-Tadabbur; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2021, 6.02: 253-274.

¹¹ Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah, *Sifat dan Kriteria Da'i menurut Islam*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018, hal. 108

penafsiran tersebut dengan da'i di era Generasi Z. Dengan pandangan kedua mufassir tersebut diharapkan mampu memberikan argumentasi yang relevan serta mampu memberikan jawaban atas berbagai permasalahan para da'i.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, nantinya data-data yang akan digunakan berasal dari data kepustakaan atau *library research* yaitu pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan atau koleksi literatur lainnya. Jenis penelitian kepustakaan bukan hanya sekedar mengumpulkan dan mencatat berbagai literatur semata, namun juga harus mampu memperhatikan segala langkah-langkah di dalam mengumpulkan dan mengolah data, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh data.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan metode penelitian *library research*. Penelitian ini berupaya untuk lebih fokus pada analisis data kepustakaan, di mana sumber data yang dikumpulkan mencakup kitab, buku, artikel, serta berbagai referensi pendukung lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, maka dibutuhkan data-data yang terkait dengan topik penelitian. Di sini, penulis akan menjelaskan sumber data yang digunakan, baik dari data primer maupun sekunder.

a. Data Primer

Adapun data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an yakni ayat-ayat tentang karakteristik da'i berkualitas dengan merujuk pada perspektif penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Adapun data-data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa, buku, artikel jurnal, skripsi maupun kitab-kitab tafsir

pendukung lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Sedangkan dalam merumuskan ayat-ayat tentang da'i berkualitas, penulis akan menggunakan teori dari Sa'id Al-Qahthani mengenai karakteristik da'i. Adapun Ayat-ayat tentang da'i berkualitas yang dimaksud meliputi QS. Muhammad ayat 19, Al-Baqarah ayat 44, An-Nahl ayat 125, Ali Imran ayat 159, An-Nahl ayat 127-128 dan Al-Bayyinah ayat 5.

5. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis akan menerapkan teknik analisis data deskriptif yaitu menguraikan atau mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh.¹² Adapun proses analisa data yang akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang tergolong dalam karakteristik da'i menurut Sa'id Al-Qahthani.
- b. Kemudian menganalisa ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab.
- c. Membandingkan penafsiran dari kedua mufassir tersebut dengan mencari persamaan dan perbedaannya.
- d. Kemudian mencari relevansi penafsiran tersebut dengan era generasi Z.
- e. Menyimpulkan hasil analisis tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembaca dapat memahami lebih mudah skripsi ini, penulis telah mengelompokkannya ke dalam lima bab. Adapun dari tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang bertujuan untuk menyajikan dan menjelaskan isi dari skripsi ini.

¹² Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service), 2014, hal.179

Pada bab pertama, merupakan pendahuluan yang didalamnya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Pada bab pertama mencakup gambaran umum dari seluruh isi skripsi ini, serta penjelasan singkat mengenai materi yang akan diulas lebih lanjut.

Bab kedua akan menjelaskan kajian teori tentang da'i dari segala segi mulai dari pengertian da'i, tugas da'i, jenis-jenis da'i, keistimewahan da'i yang ada dalam Al-Qur'an dan karakteristik da'i dari berbagai pendapat.

Bab ketiga, yaitu bab yang akan membahas tentang riwayat hidup Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab mulai dari perjalanan pendidikan dan karir yang telah ditempuh, karya-karya monumental yang dihasilkan, dan tentunya sistematika penulisan kitab tafsirnya baik dari *Fī Zhilāli Al-Qur'an* maupun *Al-Miṣbah*.

Bab keempat, bab ini berisi tentang hasil analisis penafsiran dari Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab terkait penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang kriteria atau karakteristik da'i berkualitas serta akan menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut. Selanjutnya akan membahas tentang relevansinya dengan era Generasi Z.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Dan pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dari hasil penelitian.